

BAB III

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Untuk mengkaji pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6).

Penelitian kualitatif berakar dari data yang menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah yang berfungsi untuk menjelaskan dan meramalkan perilaku, menemukan dengan teori lainnya, digunakan untuk aplikasi praktis, memberikan perpektif bagi usaha penjarangan data, membimbing dan menyajikan gaya penelitian. Teori ini dapat diformulasikan secara deskriptif maupun secara proposisional (Moeloeng, 2010: 89).

Dalam hal ini peneliti memilih penelitian kualitatif karena kajian yang akan dibahas memiliki masalah yang bersifat sementara sehingga teorinya pun bersifat sementara yang berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial *religi* yang akan diteliti. Penelitian kualitatif jelas berbeda dengan penelitian kuantitatif, karena penelitian kuantitatif harus menggunakan teori yang sudah jelas dan berfungsi menguji hipotesis atau teori.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1999: 63).

Ada beberapa jenis penelitian yang dapat digolongkan sebagai penelitian deskriptif. Diantaranya ialah: (1) studi kasus (2) survei (3) studi perkembangan (4) studi tindak lanjut (5) analisis dokumenter (6) analisis kecenderungan, dan (7) studi korelasi (Furchan, 2004: 447).

Adapun penelitian ini, digolongkan kepada studi kasus. Menurut Maxfield (1930) dalam (Nazir, 1999: 66) penelitian kasus (*case study*) adalah penelitian tentang suatu objek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Tujuan dari adanya studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti terjun langsung untuk mengamati objek yang diteliti melalui pengamatan terlibat (observasi partisipatif) dan wawancara secara langsung.

B. Pendekatan Penelitian

Untuk menemukan model pembinaan keagamaan di masyarakat melalui Majelis Ta'lim Miftahussa'adah dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif menurut Nasution (2003: 5) pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya. Yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai penjelajahan atau jurnalis yang terjun ke lapangan untuk mempelajari manusia tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak.

Menurut Moeloeng (2010: 9) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Selain itu, hanya manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ialah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian (Moeloeng, 2010: 168).

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang

terlihat dan terucap tersebut. Untuk mendapatkan data yang pasti maka diperlukan berbagai sumber data dan berbagai teknik pengumpulan data.

C. Definisi Operasional

Pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu mengenai “Model Pembinaan Keagamaan Di Majelis Ta’lim Miftahusa’adah (Studi Kasus Di Majelis Ta’lim Miftahusa’adah)”. Untuk mendapatkan kejelasan makna yang tersirat dalam judul tersebut, penulis akan mencoba menguraikan istilah-istilah yang dianggap perlu, antara lain sebagai berikut:

1. Model

Menurut Merriam (Arifin, 2008: 84) model adalah penerimaan secara abstrak terhadap fenomena. Model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola atau contoh yang dapat dijadikan acuan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lain agar dapat berhasil menyeimbangkan intelektualitas, agama, dan moral (atau menjadikan peserta didik menjadi insan kamil).

2. Pembinaan

Pengertian pembinaan menurut bahasa atau asal katanya, pembinaan berasal dari Arab yaitu بني - بيني - بنا yang berarti membangun, membina, mendirikan.

Dalam hal ini yang dimaksud penulis adalah pembinaan agama Islam. Rasūlullāh Saw. bersabda dalam sebuah hadīṣ:

بني الاسلام على خمس شها ان لا اله الا الله وايقام الصلاة وايتاء الزكاة وصوم رمضان (رواه البخارى)

Islam dibina (dibangun) atas lima sendi yang terpokok yaitu meyakini ke-Esaan Allah, mendirikan sholat, membayar zakat fitrah, dan berpuasa dibulan Ramadhan (HR. Bukhari).

Pembinaan berasal dari kata bina, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bina berarti membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik. Sedangkan pembinaan berarti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

3. Agama

Agama menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.

Kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta *agama* yang berarti “tradisi”. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti “mengikat kembali”. Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

4. Masyarakat

Masyarakat (society) merupakan kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan antarhubungan, sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. (Setiadi dkk, 2006: 77)

5. Majlis Ta'lim

Menurut akar katanya, istilah Majlis Ta'lim tersusun dari gabungan dua kata majlis yang berarti (tempat) dan taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majlis Ta'lim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlāq mulia bagi jama'ahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009: 62).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, di antaranya ialah:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi/pengaju pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi dan Suwandi, 2008: 127).

Dalam hal ini Nazir (1999: 234) mengemukakan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau si pewawancara dengan si penjawab atau

responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Berdasarkan pada caranya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara secara langsung. Teknik wawancara langsung ialah wawancara yang dilakukan secara tatap muka.

Interviu atau wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam karena beberapa hal, antara lain:

- Peneliti dapat menjelaskan atau mem-*parafrase* pertanyaan yang tidak dimengerti responden.
- Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow-up questions*).
- Responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan.
- Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa mendatang.

Ditinjau dari segi sistem kegiatan yang dilaksanakan Esther Kuntjara (2006: 68) menyebutkan bahwa wawancara juga dapat dilaksanakan secara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur pewawancara menyampaikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya pada respondennya. Biasanya sulit bagi penanya untuk keluar dari masalah yang sedang ditanyakan, kecuali bila pertanyaannya sengaja dibuat lebih terbuka sehingga responden bisa lebih leluasa menjawabnya. Jawaban dari responden biasanya direkam dan diklasifikasikan oleh peneliti dalam kategori yang sudah disiapkan. Pewawancara mengikuti pertanyaan yang sudah disiapkan secara

berurutan dan berhati-hati. Tiap responden akan mendapat pertanyaan yang sama dari pewawancara yang sudah dilatih untuk memperlakukan respondennya dengan cara yang sama.

Adapun wawancara tidak terstruktur memberi lebih banyak kelonggaran daripada wawancara terstruktur. Metode wawancara tidak terstruktur biasanya dikerjakan secara bersama atau bergantian dengan metode observasi terlibat. Ada perbedaan dalam wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, pewawancara biasanya sudah mengetahui terlebih dulu apa yang ingin diketahuinya, sehingga pewawancara dapat membingkai pertanyaannya sedemikian rupa agar dapat memperoleh jawaban yang dicarinya. Pada wawancara yang tidak terstruktur, pewawancara tidak mengetahui apa yang ingin dia ketahui sehingga ia harus bergantung pada responden untuk memberitahu padanya. Proses wawancara memang dipandu oleh pertanyaan kunci yang perlu diselidiki, tetapi ketetapan kata-katanya tidak ditentukan sebelumnya dan tidak harus urut seperti yang disiapkan. Dalam wawancara terstruktur pertanyaan ada di tangan pewawancara dan jawabannya ada pada responden. Sedangkan pada wawancara tak terstruktur baik pertanyaan maupun jawaban ada pada responden.

Pewawancara tidak dibenarkan mengubah makna yang terkandung di dalam isi setiap pertanyaan, tetapi tidak dilarang menerjemahkannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh responden, sehingga pewawancara dapat mengharapkan adanya jawaban yang mengandung maksud sama, meskipun kalimatnya berbeda.

2. Observasi Partisipatif

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti (Basrowi dan Suwandi, 2008: 93).

Teknik observasi ini memungkinkan peneliti menarik *inferensi* (kesimpulan) ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa atau proses yang diamati. Lewat observasi ini peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit under-standing*), bagaimana teori digunakan langsung (*theory-in-use*), dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara (Alwasilah, 2003: 154-155).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2009: 64).

Dalam menggunakan observasi partisipasi, seorang peneliti perlu secara langsung terlibat dalam kehidupan sehari-hari respondennya. Dia bisa berperan sebagai salah satu anggota keluarga atau masyarakat yang ditelitinya sehingga

keberadaannya menjadi bagian dari mereka. Dapat dikatakan metode ini merupakan metode istimewa yang melengkapi peneliti dengan strategi khusus dengan maksud memperoleh pemahaman yang mendalam dari aspek-aspek kehidupan respondennya. Dengan partisipasinya, peneliti dapat mengalami sambil mengamati makna aktivitas kehidupan respondennya dari dalam (Kuntjara, 2006: 62-63).

Sebagai partisipan dalam pengamatan terlibat, peneliti perlu mengusahakan agar kehadirannya bisa dipertahankan untuk waktu yang cukup lama sambil tetap menjalin hubungan baik dengan respondennya. Unsur pokoknya adalah terjaganya hubungan baik antara peneliti, responden dan orang-orang yang ada di sekeliling mereka. Jika hubungan ini yang bisa dicapai maka akan memungkinkan peneliti mendapatkan data dan informasi yang akurat dan benar (Kuntjara, 2006: 64).

3. Analisis Dokumen

Instrumen studi dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Teknik dokumenter ini merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia. Dokumen ini bisa berbentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir. Dokumen yang ada secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dokumen resmi seperti Surat keputusan, surat intruksi dan dokumen tidak resmi misalnya seperti nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa (Afiffudin dan Saebani, 2009: 140-141).

Disamping itu metode dokumentasi juga merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan

dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk dan sebagainya (Basrowi, 2008: 158).

Moeloeng (2010: 173) menyatakan bahwa kemampuan peneliti sebagai instrumen dapat ditingkatkan dengan pergi kepada situasi baru untuk memperoleh pengalaman, kemudian berusaha mencatat apa saja yang terjadi dan mewawancarai beberapa orang serta mencatat apa saja yang menjadi hasil pembicaraan. Hal tersebut akan baik jika dilakukan dengan peralatan khusus seperti *video tape-recorder* sehingga tindakan, perilaku serta proses yang terjadi dapat dijadikan bahan kajian untuk dikritik dan diperbaiki. Alat perekam lainnya, dapat digunakan sebagai alat umpan balik sehingga atas dasar tindakan dan tata cara wawancara dan pengamatan itu dapat diperbaiki.

Pada zaman ini banyak alat yang digunakan sebagai pengganti alat pengamatan oleh manusia. Penggunaa *video recorder* adalah yang paling menonjol. Kegunaannya antara lain: dapat diamati dan didengar secara berulang sehingga apa yang diragukan dalam penafsiran datanya langsung dapat dicek; *video tape idapat* dianalisis kembali oleh peneliti lainnya, memberikan dasar yang kuat dan dapat dicek kembali dengan mudah (Moeloeng, 2010: 180).

Dokumen-dokumen yang menunjang peneliti dalam menyusun penelitian ini ialah segala sesuatu yang berkaitan dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti terhadap Majlis Ta'lim Miftahussa'adah.

4. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2008:241), bahwa “Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data”.

Triangulasi ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dengan beberapa subjek penelitian. Data yang diperoleh dari subjek penelitian yang satu dibandingkan dengan yang lainnya, yaitu membandingkan dengan hasil observasi, hasil wawancara, hasil studi dokumentasi dan studi literatur.

E. Teknik Analisis Data

Sebenarnya proses analisis data sudah dilaksanakan selama melakukan penelitian, hal ini untuk memudahkan dalam melaksanakan analisis di akhir penelitian dan untuk memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan baru. Dalam hal ini Nasution (2003: 129), mengemukakan bahwa tidak ada satu cara tertentu yang dapat dijadikan pegangan bagi semua penelitian. Salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah dengan mengikuti langkah-langkah yang masih sangat bersifat umum, yakni: (1) reduksi data; (2) display data; (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data, kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang telah terkumpul. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah dan dipahami maka peneliti berusaha membuat rangkuman. Rangkuman ini, merupakan inti dari data yang diperoleh yang difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai permasalahan. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2003: 129) yaitu:

Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya, jadi laporan lapangan sebagai bahan “mentah” disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis lebih mudah dikendalikan.

Sumber data yang diperlukan dapat diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder, setiap penelitian memerlukan kedua data tersebut. Adapun data primer diambil dari responden penelitian yaitu Ketua DKMB Miftahussa'adah, Para 'ulamā` /kyai/ustāz/ustāzah, para jama'ah Majelis Ta'lim Miftahussa'adah, sedangkan data sekunder dokumen resmi maupun tidak resmi ataupun literatur-literatur yang berhubungan dengan materi penelitian yang mendukung data primer.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, mempelajari, mengamati dan memahami dokumen resmi mengenai lingkungan dan situasi aktual Majelis Ta'lim Miftahussa'adah.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan pertanyaan penelitian yang disusun dalam pedoman wawancara/instrumen penelitian dan diperiksa kembali keabsahannya. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memenuhi keempat kriteria keabsahan data suatu penelitian, yaitu derajat kepercayaan “*credibility*”, keteralihan “*iransferality*”, ketergantungan “*dependality*” dan kepastian “*confirmality*”. Dalam penelitian ini aspek-aspek yang direduksi berkaitan dengan model pembinaan keagamaan di masyarakat melalui Majelis Ta’lim Miftahussa’adah, kemudian diuraikan dalam pokok pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah profil Majelis Ta’lim Miftahussa’adah Cianjur?
- b. Bagaimanakah proses perkembangan pembinaan keagamaan di masyarakat melalui Majelis Ta’lim Miftahussa’adah Cianjur?
- c. Bagaimanakah respon masyarakat dengan adanya pembinaan keagamaan melalui Majelis Ta’lim Miftahussa’adah Cianjur?

2. Display data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah display data yaitu menyajikan data secara jelas dan singkat. Penyajian data secara singkat dan jelas akan memudahkan dalam memahami aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk membuat matrik. Dengan matrik, peneliti dapat memahami data dengan mudah sehingga mempermudah dalam proses penganalisan. Dalam hal ini pembuatan display data meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, deskripsi penelitian, deskripsi hasil wawancara di Majelis

Ta'lim Miftahussa'adah, analisis data yang diperoleh, kesimpulan dari hasil penelitian serta saran.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik atau mengambil kesimpulan merupakan tujuan utama analisis data yang dilakukan sejak awal. Hal ini, dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap data yang dianalisis. Kesimpulan dibuat dalam bentuk pertanyaan yang disesuaikan berdasarkan permasalahan yang diteliti agar mudah dipahami dengan mengacu kepada tujuan penelitian. Kesimpulan sementara yang telah dirumuskan masih terus diverifikasi berulang-ulang dan bertahap sehingga menjadi kesimpulan akhir. Kesimpulan ini diambil dari data yang telah dianalisis mengenai moralitas pelaksanaan.

Disamping itu, ada beberapa rancangan tentang analisis data hasil penelitian dalam Moeloeng (2010: 27) koding merupakan proses untuk membuat kategorisasi data kualitatif dan juga untuk menguraikan implikasi dan rincian dari kategori-kategorinya. Pada awalnya seseorang memulai membuat koding dengan mempertimbangkan data yang secepatnya muncul secara rinci sementara ia mengembangkan beberapa koding lainnya. Kemudian, ia bergerak ke arah koding yang dipilih dengan mempertimbangkan secara sistematis kode-kode yang dikaitkan dengan konsep inti

Strategi terpenting untuk mengkategorikan temuan adalah koding. Dalam pendekatan kuantitatif, koding lebih dimaksudkan sebagai upaya penghitungan butir-butir kategori yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pada penelitian kualitatif

koding dimaksudkan merujuk pada tulisan Maxwell (1996: 78-79) dalam (Alwasilah, 2003: 160-161), kutipan dijelaskan sebagai berikut:

- Dalam penelitian kualitatif, frekuensi kemunculan butir-butir temuan dari lapangan tidaklah sepenting kategorisasi. Dengan kata lain, frekuensi itu perlu diketahui sebagai batu loncatan untuk membangun kategorisasi.
- Pemberian kode pada temuan dikandung maksud untuk memberi iris-iris temuan dan mengelompokkannya dalam kategori-kategori untuk memudahkan peneliti melakukan perbandingan temuan dalam satu kategori atau silang kategori.
- Perbandingan temuan-temuan itu dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep teoretis. Temuan-temuan itu dapat dikategorikan berdasarkan teori yang telah ada, atau dibangun secara induktif dari data lapangan (*grounded*).

Adapun kesimpulan akhir dalam penelitian ini menyimpulkan model pembinaan keagamaan yang terjadi di masyarakat melalui Majelis Ta'lim Miftahussa'adah Cianjur.

F. Tahap Penelitian

Proses mengamati dalam suatu penelitian, cocok dilakukan untuk hampir semua kegiatan dalam mempelajari kehidupan manusia. Melalui proses pengamatan yang sering dilakukan, peneliti akan mampu menerangkan apa yang terjadi, apa dan siapa saja yang terlibat dalam kejadian tersebut, bilamana dan dimana kejadian itu berlangsung, bagaimana terjadinya dan mengapa bisa terjadi seperti itu. Pengamatan dan metode penelitian kualitatif meliputi keseluruhan kejadian, kelakuan, dan benda-benda yang ada pada latar penelitian tempat subyek

berada sebagaimana yang diamati oleh peneliti sendiri. Cara tersebut juga sangat bagus untuk mempelajari proses terjadinya suatu peristiwa, mencari hubungan masing-masing orang yang terlibat, hubungan orang-orang tersebut dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya, bahkan untuk mengungkapkan pola-pola sosiokultural yang ada. Secara umum, suatu pengamatan dalam penelitian dapat memberikan banyak pilihan kegiatan yang bisa dimainkan oleh pengamat (peneliti):

Menurut Esther Kuntjara (2006: 59-60) pada umumnya, ada beberapa cara orang mengadakan pengamatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai pengamat total. Seorang pengamat dapat masuk ke suatu tempat atau kelompok tertentu dan melakukan pengamatan sebagai seorang peneliti. Peneliti melihat dan mengamati tetapi dia tidak mencoba untuk memberi pengaruh apapun ataupun melibatkan dirinya dalam kelompok yang diamati. Pengamat seperti ini hanya sekedar mengamati dan mencatat untuk keperluan penelitiannya.
- b. Sebagai partisipasi total. Seorang peneliti masuk ke dalam tempat penelitian dan menyatu dengan kelompok subyek yang ditelitinya. Dia merupakan bagian total dari kelompok atau subyek yang diamatinya.
- c. Sebagai partisipasi pengamat. Peran peneliti disini lebih banyak sebagai pengamat untuk mengumpulkan data bagi penelitiannya daripada sebagai partisipan penuh dengan subyek yang dipelajarinya. Partisipasi peneliti disini tidak terlalu total.

- d. Sebagai pengamat partisipan. Kebalikan dari peran ketiga, disini peran peneliti lebih sebagai partisipan daripada sebagai pengamat. Dia berusaha terlibat secara penuh sambil mengamati subyek yang dipelajarinya.

Penelitian dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan jika persiapan dilakukan dengan matang, oleh karena itu untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka diperlukan beberapa persiapan sebelum melakukan penelitian. Hal tersebut dimaksudkan agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Peneliti mempersiapkan penelitian ini dengan tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mencoba menyusun rancangan penelitian terlebih dahulu dengan melakukan pra penelitian ke Majelis Ta'lim Miftahussa'adah Cianjur dengan maksud untuk mengetahui terlebih dahulu kondisi umum di tempat tersebut. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data tentang kondisi kehidupan Majelis Ta'lim Miftahussa'adah Cianjur.

Setelah mengadakan penelitian selanjutnya peneliti mengajukan rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode dan teknik penelitian, lokasi dan subjek penelitian. Kemudian peneliti memilih dan menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai sumber data dan lokasi penelitian yang disesuaikan dengan keperluan dan kepentingan fokus penelitian. Setelah lapangan penelitian ditetapkan, selanjutnya peneliti mengupayakan perizinan dari instansi yang terkait. Prosedur perizinan yang peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mengajukan surat permohonan melakukan penelitian kepada Ketua Jurusan IPAI FPIPS UPI Bandung.
- b. Mengajukan surat rekomendasi permohonan izin untuk mengadakan penelitian dari Dekan FPIPS UPI Bandung untuk disampaikan kepada Rektor UPI Bandung.
- c. Rektor UPI Bandung mengeluarkan surat permohonan izin untuk disampaikan kepada Ketua DKMB Majelis Ta'lim Miftahussa'adah Cianjur.

Moleong (2002: 86-91) menyatakan bahwa terdapat hal-hal yang harus dilakukan dalam tahapan penelitian pertama ialah menyusun rancangan penelitian yang disebut dengan proposal/usulan penelitian yang paling tidak terdiri dari latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, kajian kepustakaan yang menghasilkan pokok-pokok dan sebagainya.

Selanjutnya memilih lapangan penelitian, cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, yaitu dengan pergi ke lapangan dan menjajaki lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.

Selanjutnya menjajaki dan menilai keadaan lapangan, penjajakan ini memiliki maksud dan tujuan untuk berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya ialah untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnya, apakah

terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis, teori substantif seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya.

Setelah itu memilih dan memanfaatkan informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Usaha untuk menemukan informan dapat dilakukan dengan cara: (1) melalui keterangan orang yang berwenang, baik secara formal (pemerintahan) maupun informal (pemimpin masyarakat seperti tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan lain-lain); (2) melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Dengan wawancara pendahuluan peneliti menilai berdasarkan persyaratan.

Kemudian menyiapkan perlengkapan penelitian, yaitu tidak hanya perlengkapan fisik tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Yang penting ialah agar peneliti sejauh mungkin menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian yang diperlukan sebelum terjun ke dalam kancuh penelitian.

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah orang sebagai alat yang mengumpulkan data. Hal itu dilakukan dalam pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, foto dan sebagainya. Seluruh metode itu pada dasarnya menyangkut hubungan peneliti dengan orang atau subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti harus mempersiapkan dan memiliki etika dalam berhubungan dengan kelompok atau masyarakat bahkan perseorangan.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai tahap persiapan penelitian dan persiapan-persiapan yang menunjang telah lengkap, maka peneliti terjun ke lapangan untuk memulai pelaksanaan penelitian dengan menekankan bahwa instrumen yang utama adalah peneliti sendiri sebagai alat penelitian utama (*key instrument*) melalui observasi, studi dokumentasi dan wawancara.

3. Tahap Analisis Data

Kegiatan analisis data ini dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Dengan demikian, pada tahap ini peneliti berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh yang terdiri dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Peneliti mengumpulkan semua data yang telah didapatkan, yaitu dengan teliti membaca catatan-catatan lapangan juga membaca kepustakaan yang berkaitan dengan masalah dan latar penelitian agar bisa dirumuskan. Dalam menyusun hasil wawancara peneliti melakukan koding data yaitu mengklasifikasikan data sesuai dengan materi yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun dan merumuskan hasil wawancara dari beberapa orang.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 9 orang, yaitu Drs. Hamdan, SH selaku Kepala KUA Kecamatan Cibeber dengan jabatan di masjid Miftahussa'adah sebagai Ketua Umum, H. Sumanang HS, BA sebagai Ketua I di masjid Miftahussa'adah, Ust. Aceng Nawawi Aziz dengan jabatan sebagai salah satu pengurus seksi pendidikan dan dakwah dan pemateri pengajian Ikatan Remaja Masjid, ustāz Oo sebagai salah satu pemateri pengajian *selasaan*. Selain

itu, peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat baik yang mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim maupun yang tidak mengikutinya, masyarakat yang di wawancara oleh peneliti sebanyak 4 orang. Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data, maka peneliti melakukan koding data yaitu dengan memberikan kode terhadap hasil wawancara dan observasi, yaitu:

Wawancara

- a) Ketua Umum: Kepala KUA Kecamatan Cibeber (WP 1)
- b) Ketua I: H. Sumanang HS, BA (WP 2.1, WP 2.2, WP 2.3)
- c) Pengurus Seksi-Seksi (WP 3)
- d) Pemateri (WPm 1, WPm 2)
- e) Jama'ah (WJ)
- f) Masyarakat (WM)

Observasi

- a) Di Lantai 1 Masjid (OL 1.1, OL 1.2)
- b) Di Lantai 2 Masjid (OL 2)
- c) Di Teras Masjid (OTm 1, OTm 2)
- d) Di Halaman Masjid (OHm)
- e) Di Luar Bangunan Masjid (OLb)
- f) Di Pengajian *Selasaan* (OP 1.1, OP 1.2)
- g) Di Pengajian IRMAS (OP 2)
- h) Di Pengajian Pelatihan Membaca Alquran (OP 3)

G. Lokasi Penelitian Dan Subjek Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan berlokasi di Majelis Ta'lim Miftahussa'adah yang terletak di Jalan Raya Alun-Alun Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.

Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah:

1. Ketua DKMB Majelis Ta'lim Miftahussa'adah.
2. 'Ulamā` /kyai (pemberi materi) di Majelis Ta'lim Miftahussa'adah.
3. Para jama'ah yang mengikuti Majelis Ta'lim di Miftahussa'adah.
4. Lingkungan dan situasi aktual Majelis Ta'lim Miftahussa'adah.